

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN KELEMBAGAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA MATTIRO SOMPE KABUPATEN BONE, SULAWESI SELATAN

Mursidin, Zahri Nasution dan Tjahjo Tri Hartono¹⁾

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan mempelajari dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat nelayan di Desa Mattiro Sompe, Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan telah dilakukan pada tahun 2003. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan metode triangulasi yaitu gabungan dari studi kasus, observasi dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang dipandu beberapa topik data. Data yang didapatkan disajikan dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik sosialnya, masyarakat nelayan di desa Mattiro Sompe yang melaksanakan usaha penangkapan ikan menggunakan pancing rawai tergolong berpendidikan rendah, usia tergolong tidak produktif, memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang serta berada dalam kategori cukup lama dalam hal pengalaman menangkap ikan. Usaha penangkapan ikan yang mereka laksanakan menguntungkan meskipun dengan nilai pendapatan rata-rata Rp.6.944.- per hari. *RC Ratio* usaha penangkapan ikan hanya mencapai 1,6. Peran penting ponggawa dalam kehidupan masyarakat nelayan antara lain terdapat dalam ruang produksi, ruang finansial dan ruang sosial. Untuk meningkatkan pendapatannya perlu ada intervensi dari pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

ABSTRACT: *Socio-economic and institution characteristic of fisher society at Mattiro Sompe Village, Bone regency – South Sulawesi. By: Mursidin, Zahri Nasution and Tjahjo Tri Hartono*

Research with an aim to study the socio-economic and institutional characteristics of fisher society in village of Mattiro Soppe, Bone Regency, South Sulawesi was conducted in Juli – Agustus 2003. The data had been collected by making an interview with fisher as a responder, field observation of socio-economic activities of village society and literature cited methods. Data collected was analysed descriptively. The research indicates that fisher society of Mattiro Sompe Village in general have a low education, a family member less than 3 people with those are mostly categorized into the unproductive labor force but having long experienced for fishing activities with daily income of Rp. 6.944,-. Return-Cost Ratio of fishing activities only reaches up to 1.6. The ponggawa takes an important role in the fisher society life, especially in the decision making process in production, financial and so the a social life. Those suggest that in order to increase fishers income, government intervention either by directly and indirectly is required.

KEYWORDS: *Socio-economic, institution, fisher society, South Sulawesi*

PENDAHULUAN

Paradigma pemberdayaan mengandung arti berupa pembagian secara adil aset ekonomi dan mengurangi atau menghilangkan bentuk dominasi birokrasi dalam mengatur dan menentukan berbagai bidang kehidupan rakyat (Hikmat, 2001). Hal ini memberikan implikasi bahwa aspirasi masyarakat perlu diperhatikan dalam kerangka pembangunan kelautan dan perikanan ataupun dalam kerangka pemberdayaan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Terkait dengan konsep pemberdayaan tersebut, minimal ada dua elemen terpenting dalam pelaksanaannya yaitu

mempertemukan peranan pemerintah dan masyarakat secara egaliter. Dalam hal ini, masyarakat dengan potensi sosial-nya (*social capital*) serta pemerintah dengan kebijakannya, secara bersama-sama akan memberikan corak terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya. Hal inilah yang akan menjadi fokus terpenting di dalam penentuan konsep pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat nelayan merupakan paradigma yang penting dalam pelaksanaan pembangunan sektor kelautan dan perikanan dewasa ini. Sejalan dengan itu, pola

¹⁾ Peneliti pada Pusat Riset Pengolahan Produk dan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

pengembangan pembangunan kelautan dan perikanan yang berkembang adalah perlunya perimbangan antara penerapan paradigma sosial dan paradigma sumberdaya (DKP, 2004). Hal ini memberikan implikasi bahwa aspek sosial dan ekonomi perlu mendapatkan perhatian sebagaimana aspek teknis atau aspek sumberdaya. Dengan demikian, upaya membangun masyarakat di sektor kelautan dan perikanan sangat membutuhkan pemahaman tentang karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat setempat secara mendalam.

Selain itu, dalam pembangunan kelautan dan perikanan, sifat sumberdaya perikanan yang "*common property*" dan "*open access*" membentuk kondisi sosial budaya masyarakat nelayan yang khas dan relatif berbeda dengan masyarakat pedesaan lainnya (*terrestrial villagers*). Oleh karena itu, secara khusus masyarakat nelayan sebagai suatu sistem sosial harus dipahami kondisinya sehingga dapat disertakan dalam pembangunan secara optimal. Dengan kata lain, keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat nelayan dalam konteks pembangunan bermakna bahwa suatu masyarakat tersebut menjadi bagian dari pelaku pembangunan itu sendiri.

Sejalan dengan perlunya perimbangan paradigma sosial dan paradigma sumberdaya, salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat nelayan adalah ketersediaan informasi akurat tentang karakteristik sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat tersebut (Kusnadi, 2002). Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa peningkatan kondisi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat haruslah dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri sehingga mereka menjadi mandiri. Untuk itu, penyertaan modal sosial, ekonomi dan kelembagaan pada suatu masyarakat menjadi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, termasuk pembangunan kelautan dan perikanan.

Penelitian ini bertujuan mempelajari dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat nelayan di desa Mattiro Sompe, Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan. Dengan tersedianya informasi tentang karakteristik sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat desa ini diharapkan upaya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat tersebut dapat diperbaiki melalui penetapan kebijakan yang tepat guna.

METODE

Pendekatan Studi

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah metode triangulasi. Metode triangulasi

merupakan gabungan dari studi kasus, observasi dan studi pustaka (Sitorus, 1999). Metode yang bersifat triangulasi ini diharapkan mampu untuk menutupi kekurangan-kekurangan dalam penelitian baik waktu, tenaga maupun biaya. Namun seperti halnya dengan penelitian kualitatif lainnya, penarikan kesimpulan hanya bisa dilakukan secara terbatas pada komunitas dan rentang waktu tertentu, dalam hal ini hanya terkait pada masyarakat tempat penelitian dilakukan. Untuk lingkup kehidupan sosial yang lebih luas, kesimpulan hasil studi ini hanya berlaku sebagai proposisi hipotetis.

Lokasi, Unit Analisis dan Responden

Studi kasus dilaksanakan di Desa Mattiro Sompe, Kecamatan Sibulue (Kabupaten Bone). Penetapan desa contoh dilakukan secara sengaja dengan kriteria bahwa desa tersebut merupakan desa nelayan yang dapat menggambarkan karakteristik sosial, ekonomi dan kelembagaan masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Bone, Propinsi Sulawesi Selatan.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mattiro Sompe sebagai suatu komunitas masyarakat yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai nelayan dengan alat tangkap utama adalah pancing rawai. Jumlah nelayan yang melaksanakan usaha penangkapan ikan menggunakan pancing rawai mencapai 75 orang. Jumlah responden ditetapkan sebanyak 20% dari total nelayan pancing rawai atau 15 orang. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik pemilihan contoh acak sederhana (*simple random sampling*) menggunakan prinsip pengundian terhadap daftar nama seluruh populasi nelayan pancing rawai.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik sosial, ekonomi dan kelembagaan masyarakat nelayan pancing rawai. Karakteristik sosial masyarakat nelayan dalam hal ini mencakup tingkat pendidikan formal responden, umur responden, dan jumlah anggota keluarga responden serta pengalaman responden dalam usaha penangkapan ikan. Data ekonomi yang dikumpulkan terkait dengan analisis penerimaan dan biaya usaha penangkapan ikan yang dilaksanakan masyarakat nelayan menggunakan alat tangkap pancing rawai. Dalam hal ini dikumpulkan data biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya operasional. Data kelembagaan yang dikumpulkan terkait dengan kelembagaan ekonomi masyarakat nelayan dalam usaha mereka melaksanakan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap pancing rawai. Dalam hal

ini, antara lain sistem hubungan antara nelayan dan lembaga ekonomi mereka beserta berbagai aspek yang mempengaruhinya.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan survei terhadap responden masyarakat dengan cara wawancara semi terstruktur dengan panduan beberapa topik data seperti yang telah disebutkan diatas. Juga dilakukan observasi terhadap kondisi kehidupan responden guna mempertajam analisis dalam membahas hasil penelitian.

Metode Analisa Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Analisis penerimaan dan biaya usaha penangkapan ikan menggunakan pancing rawai dilakukan dengan menggunakan pendekatan imbalan hasil penerimaan dari sejumlah biaya yang dikeluarkan, yang dikenal dengan indeks RC Ratio (*Return Cost Ratio*) (Soehardjo & Patong, 1973).

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Sosial Nelayan

Karakteristik sosial nelayan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah karakteristik masyarakat nelayan yang berhubungan dengan tingkat pendidikan, usia, jumlah anggota keluarga dan pengalaman mereka dalam usaha penangkapan ikan. Sebaran tingkat pendidikan responden diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keseluruhan masyarakat nelayan responden berpendidikan rendah yaitu mulai dari tidak tamat Sekolah Dasar (SD) hingga yang paling tinggi hanya tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terlihat pula bahwa sebagian besar masyarakat nelayan responden (53,33%) berada pada tingkat pendidikan hanya tamat SD. Hanya 26,67% yang tamat SMP. Secara menyeluruh kondisi tingkat pendidikan ini menggambarkan bahwa masyarakat nelayan yang saat ini ada di Desa Mattiro Sompe berpendidikan rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikir mereka dalam pengambilan keputusan dalam berusaha ke arah peningkatan ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat pendidikan maka keputusan yang diambil akan lebih rasional dan lebih mengarah kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga (Hernanto, 1998).

Hasil pengamatan dan observasi juga menunjukkan bahwa kondisi pendidikan yang rendah ini juga terjadi pada anak-anak mereka. Alasan yang mereka kemukakan antara lain anak-anak mereka merupakan tenaga kerja yang dapat membantu mereka untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Disamping itu, nelayan juga berpendapat bahwa setelah tamat SD, untuk melanjutkan ke SMP sekolahnya jauh yaitu sekitar 10 km dari tempat tinggal mereka dan harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Di lain pihak, dari segi usia, masyarakat nelayan responden sebagian besar (46,67%) sudah tergolong dalam kategori usia yang tidak produktif untuk

Tabel 1. Sebaran tingkat pendidikan masyarakat nelayan responden pancing rawai di Desa Mattiro Sompe, Kabupaten Bone, 2003

Table 1. Distribution of responden education level of rawai lines in Mattiro Sompe Village, Bone Regency, 2003

No	Tingkat Pendidikan/ Level Education	Frekwensi (orang)/ Frequency (person)	Persentase (%)/ Percentage (%)
1	Tidak tamat Sekolah Dasar/ Elementary School drop out	3	20.00
2	Tamat Sekolah Dasar/ Elementary School graduated	8	53.33
3	Tamat Sekolah Menengah Pertama/ Junior High School graduated	4	26.67
Jumlah/ Total		15	100.00

Sumber/Sources: Data Primer (2003)/Primary Data (2003).

berfungsi sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang termasuk dalam golongan usia berkisar antara 40-59 tahun. Gambaran secara menyeluruh tentang sebaran usia masyarakat nelayan responden diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 20% dari masyarakat nelayan responden yang tergolong usia muda dan hanya 33,33% yang tergolong pada usia

Dengan demikian terlihat bahwa program Keluarga Berencana belum diyakini oleh masyarakat nelayan merupakan suatu hal yang penting untuk diikuti untuk mencapai peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Hanya sebagian kecil dari masyarakat nelayan responden (33,33%) yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang. Namun demikian,

Tabel 2. Sebaran usia masyarakat nelayan responden pancing rawai di Desa Mattiro Sompe, Kabupaten Bone, 2003

Table 2. Distribution of responden age level of rawai lines in Mattiro Sompe Village, Bone Regency, 2003

No	Tingkat Umur (Tahun)/ Level of Age (Year)	Frekwensi (orang)/ Frequency (person)	Persentase (%)/ Percentage (%)
1	< 20	3	20.00
2	20 – 39	5	33.33
3	40 – 59	7	46.67
Jumlah/Total		15	100.00

Sumber/Sources: Data Primer (2003)/Primary Data (2003).

produktif. Hal ini memberikan arti bahwa masyarakat nelayan pada umumnya lanjut usia. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat nelayan tersebut untuk mencari ikan dengan wilayah yang jaraknya jauh dari tempat tinggal mereka yang umumnya merupakan tempat melaksanakan usaha penangkapan ikan yang cukup berpotensi.

Berbeda halnya dengan komposisi jumlah anggota keluarga masyarakat nelayan responden (isteri dan anak) yang jumlahnya sebagian besar (53,33%) mempunyai 4-5 anggota keluarga. Artinya anak mereka berkisar antara 3 hingga 4 orang per keluarga.

terdapat 13,33% dari mereka yang mempunyai jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang (Tabel 3).

Dalam kaitannya dengan jumlah anggota keluarga ini responden dengan jumlah anggota keluarga lebih besar dari 5 orang mempunyai anggapan bahwa keberadaan tenaga kerja keluarga dapat menambah pendapatan keluarga. Disamping itu, pengalaman dalam melaksanakan penangkapan ikan turut pula mempengaruhi keberhasilan usaha mereka. Pengalaman masyarakat nelayan di Desa Mattiro Sompe dalam usaha penangkapan ikan terutama pancing rawai dicantumkan pada Tabel 4.

Tabel 3. Sebaran jumlah anggota keluarga (orang) masyarakat nelayan responden pancing rawai di Desa Mattiro Sompe, Kabupaten Bone, 2003.

Table 3. Distribution of responden family numbers of rawai lines in Mattiri Sompe Village, Bone Regency, 2003.

No	Kisaran Anggota Keluarga (orang)/ Range of Family (person)	Frekwensi (orang)/ Frequency (person)	Persentase (%)/ Percentage (%)
1	< 3	5	33.33
2	3 – 5	8	53.33
3	> 5	2	13.33
Jumlah/Total		15	100.00

Sumber/Sources: Data Primer (2003)/Primary Data (2003).

Tabel 4. Sebaran lamanya pengalaman masyarakat nelayan responden pancing rawai di Desa Mattiro Sompe, Kabupaten Bone, 2003
 Table 4. Distribution of responden experience of rawai lines in Mattiro Sompe Village, Bone Regency, 2003

No	Kisaran pengalaman (Tahun)/ Range of experience (Year)	Frekwensi (orang)/ Frequency (person)	Persentase (%)/ Percentage (%)
1	< 10	3	20.00
2	10 – 20	7	46.67
3	21 – 30	5	33.33
Jumlah/Total		15	100.00

Sumber/Sources: Data Primer (2003)/Primary Data (2003).

Tabel 5. Analisis struktur biaya dan pendapatan perikanan tangkap nelayan pancing rawai di Desa Mattiro Sompe, Kabupaten Bone, 2003 (Rata-Rata per nelayan per tahun).
 Table 5. Cost structure and net profit of responden rawai lines in Mattiro Sompe Village, Bone Regency, 2003

No	Uraian/ Description	Nilai (Rp)/ Value (Rp)	Persentase (%)/ Percentage (%)
A	Total Investasi/Total Investment	4.125.000	
	- Alat tangkap/Fishing gear	625.000	
	- Perahu/Boat	1.500.000	
	- Mesin motor tempel/Out board machine	2.000.000	
B	Total Biaya Tetap/Total of Fixed Cost	1.542.500	41.49
	- Penyusutan alat tangkap/ Depresiation of fishing gear	625.000	16.81
	- Penyusutan perahu/Depresiation of boat	500.000	13.45
	- Penyusutan mesin kapal motor/ Depresiation of Out board machine	400.000	10.76
	- Izin usaha/tahun/ Licency/Year	17.500	10.47
C	Total Biaya Tidak Tetap/Total of Variabel Cost	2.175.000	58.51
	- Perbaikan alat tangkap/Maintenance of fishing gear	175.000	4.71
	- Perbaikan perahu/Maintenance of boat	225.000	6.05
	- Perbaikan mesin kapal motor/ Maintenance of Out board machine	275.000	7.40
	- Biaya operasional penangkapan/Operation cost of fishing	1.500.000	40.35
D	Total Biaya/Total cost	3.717.500	100.00
E	Penerimaan/Value of yield	6.217.500	
F	Keuntungan Bersih/Net profit	2.500.000	
RC Ratio		1.60	

Sumber/Sources: Data Primer (2003)/Primary Data (2003).

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (46,67%) masyarakat nelayan responden berada dalam kategori cukup lama yaitu berkisar antara 10 hingga 20 tahun. Disamping itu, mereka yang berpengalaman 21 tahun hingga 30 tahun hanya mencapai 33,33%.

Aspek Ekonomi Usaha Penangkapan Ikan

Aspek ekonomi usaha penangkapan ikan yang dikemukakan dalam hal ini adalah usaha penangkapan ikan yang dilaksanakan masyarakat nelayan menggunakan pancing rawai. Masyarakat

nelayan melaksanakan usaha penangkapan ikan sistem *one day fishing*.

Musim penangkapan ada 3 yaitu musim puncak yang berlangsung sekitar bulan September hingga Januari, musim peralihan atau hasil tangkapan sedang berkisar bulan Juli hingga Agustus, dan musim paceklik yang biasanya berlangsung sekitar bulan Februari hingga bulan Juni. Hasil tangkapan nelayan pada musim puncak, musim sedang dan musim paceklik secara berurutan adalah berkisar 40 – 70 kg/trip, 20 – 30 kg/trip dan 10 – 15 kg/trip. Struktur biaya dan penerimaan usaha penangkapan ikan menggunakan pancing rawai, yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan meski pun nilainya kecil. Hal ini terlihat dari pendapatan yang diperoleh selama setahun yang hanya mencapai Rp.2.500.000.- per tahun atau rata-rata Rp.208.333.- per bulan. Nilai ini merupakan suatu nilai yang kecil jika dibandingkan keperluan rumah tangga atau pendapatan hanya rata-rata Rp.6.944.- per hari.

Pada Tabel 5 dapat dilihat pula bahwa pada RC Ratio usaha penangkapan ikan menggunakan pancing rawai mencapai 1,6. Angka ini memberikan arti bahwa setiap pembiayaan yang dikeluarkan sejumlah Rp.1.000.- akan menghasilkan penerimaan sejumlah Rp.1.600.- Usaha ini cukup menguntungkan karena mempunyai nilai RC ratio yang lebih besar dari satu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hernanto (1998). Namun demikian usaha ini tidak baik prospeknya, karena nilai RC Ratio yang didapat lebih kecil dari 2,0 sebagaimana dikemukakan oleh Soeharjo & Patong (1973).

Kecilnya pendapatan nelayan di desa ini karena ikan hasil tangkapan nelayan dibayar oleh ponggawa dengan harga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan harga yang berlaku dipasaran. Hal ini sesuai dengan perjanjian antara ponggawa dan nelayan sebelum mereka melaksanakan peminjaman modal untuk melaksanakan usaha penangkapan ikan. Bahkan untuk masa waktu 5 – 7 tahun terakhir ini jumlah ikan hasil tangkapan nelayan terus menurun, sehingga membuat ponggawa merasa berkorban meminjamkan modalnya kepada nelayan. Sehubungan dengan ini, Manurung *et al.* (1998) mengemukakan bahwa rendahnya pendapatan nelayan juga terkait dengan kemampuan nelayan untuk mengusahakan dan mengelola sumberdaya yang ada.

Aspek Kelembagaan Masyarakat Nelayan

Aspek kelembagaan yang dibahas dalam kajian ini mencakup kelembagaan yang mendorong kearah peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi

masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ditemukan lembaga keuangan formal di desa penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan untuk mengembangkan usaha penangkapan ikan. Bahkan kelembagaan keuangan informal seperti arisan untuk pengadaan alat tangkap ikan belum tumbuh di desa tersebut.

Lembaga keuangan informal yang berkembang adalah berupa pinjaman permodalan dari juragan (ponggawa) kepada nelayan dengan persyaratan tertentu, yang bersifat tidak menguntungkan nelayan. Syarat-syarat tersebut antara lain produksi hasil tangkapan nelayan harus dijual kepada ponggawa dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang berlaku di pasaran.

Munculnya lembaga keuangan informal diakibatkan keterbatasan permodalan pada masyarakat nelayan dan kemudahan pelayanan oleh ponggawa. Ponggawa dengan segera memberikan setiap saat diperlukan oleh masyarakat nelayan. Oleh karena itu, hubungan nelayan dengan ponggawa juga didorong adanya kepastian nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya walaupun bagian keuntungan terbesar didapatkan ponggawa.

Beberapa peran penting ponggawa dalam kehidupan masyarakat nelayan antara lain terdapat dalam ruang produksi, ruang finansial dan ruang sosial. Pada ruang produksi ponggawa mengambil peran sebagai pemasok bahan untuk melaksanakan usaha penangkapan ikan. Dalam hal ini misalnya menyediakan biaya-biaya operasional (solar, bensin), penyedia alat tangkap ikan dan bahkan penyedia mesin motor tempel serta kapal penangkap ikan. Di ruang finansial ponggawa menyiapkan kebutuhan finansial yang tidak hanya pada kegiatan penangkapan ikan tetapi juga sampai kepada kebutuhan mendesak yang memerlukan dana segera (ini sering terjadi pada musim dimana nelayan tidak melaut) untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pada ruang sosial para ponggawa meluaskan kebijakannya untuk tidak menerima pembayaran utang secara cepat melainkan menyerukan kepada nelayan agar mempergunakan uang tadi untuk kebutuhan yang lebih penting. Hal ini berarti perjanjian antara ponggawa dan nelayan masih terus berlangsung. Pada masyarakat nelayan tersebut hubungan kerja yang terbentuk adalah hubungan antara pemilik modal dan alat tangkap dengan nelayan yaitu merupakan hubungan "*patron-client*". Bahkan ikatan hubungan tersebut bersifat turun-temurun yang terbentuk oleh generasi sekarang berkaitan dengan hubungan kerjasama yang dibentuk oleh generasi masa lalu sebagai perintis ikatan kerjasama sebagaimana dikemukakan oleh Scott (1983).

Meskipun dari aspek ekonomi ponggawa mengambil porsi keuntungan yang cukup besar namun dari aspek sosial nelayan tidak merasa dirugikan, karena hubungan ini memberikan jaminan (rasa aman) dalam penyediaan permodalan dan pemasaran (Qoid *et al.*, 1994). Situasi tersebut diperburuk dengan adanya budaya hidup boros masyarakat nelayan sehingga menggiring kearah terbentuknya sikap yang kurang dapat hidup hemat, padahal pola hidup hemat sangat dibutuhkan untuk menyisihkan hasil usaha dimana sisa hasil usaha tadi dialokasikan untuk investasi. Dengan demikian budaya hidup boros yang dibarengi dengan nilai ikan hasil tangkapan yang relatif tidak seimbang dengan perolehan dari kegiatan penangkapan dapat dikatakan sebagai faktor penghambat dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan tersebut.

Sebagai faktor pendorong adalah adanya budaya siri (rasa percaya diri tinggi) yang ada pada masyarakat nelayan artinya jika masyarakat setempat diberikan kepercayaan maka kepercayaan tersebut benar-benar dijaga. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa budaya siri juga berarti rasa malu terhadap kondisi dirinya hingga untuk menghilangkan rasa malu ini tidak bisa lain daripada harus ditebusnya dengan bekerja lebih keras lagi (Sayogyo & Sayogyo, 2002). Oleh karena itu, budaya siri dapat merupakan modal yang dimiliki masyarakat setempat yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan pemberdayaan kondisi sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Wahyono *et al.* (2001) menyatakan bahwa untuk menolong nelayan meningkatkan pendapatannya perlu ada intervensi dari pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Intervensi tidak langsung misalnya berupa peraturan-peraturan pemerintah yang secara tidak langsung ikut membantu kesejahteraan nelayan. Intervensi langsung berupa bantuan alat tangkap ikan termasuk sarana transportasi untuk menangkap ikan. Namun demikian, peningkatan teknologi atau sarana usaha penangkapan hanya dapat dilakukan apabila didukung oleh modal yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan karakteristik sosialnya, masyarakat nelayan di Desa Mattiro Sompe yang melaksanakan usaha penangkapan ikan menggunakan pancing rawai tergolong berpendidikan rendah dan dari segi usia sebagian besar tergolong tidak produktif untuk berfungsi sebagai tenaga kerja. Kemudian, memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang serta berada dalam kategori cukup lama dalam hal pengalaman menangkap ikan. Usaha penangkapan

ikan yang mereka laksanakan menggunakan pancing rawai merupakan usaha yang menguntungkan meskipun dengan nilai pendapatan yang kecil, yaitu rata-rata Rp.6.944.- per hari. Dari segi *RC Ratio* terlihat bahwa usaha penangkapan ikan menggunakan pancing rawai hanya mencapai 1,6, suatu angka yang belum memiliki prospek yang baik.

Kecilnya nilai pendapatan nelayan di desa ini karena ikan hasil tangkapan nelayan dibayar oleh juragan (ponggawa) dengan harga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan harga yang berlaku dipasaran. Bahkan, beberapa peran penting ponggawa dalam kehidupan masyarakat nelayan antara lain terdapat dalam ruang produksi, ruang finansial dan ruang sosial. Ikatan hubungan yang turun-temurun terbentuk pada generasi sekarang berkaitan dengan hubungan yang dibentuk oleh generasi masa lalu sebagai perintis ikatan kerjasama.

Untuk menolong nelayan meningkatkan pendapatannya perlu ada intervensi dari pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Intervensi tidak langsung misalnya berupa peraturan-peraturan pemerintah yang menunjang ke arah kesejahteraan nelayan. Intervensi langsung berupa bantuan alat tangkap dan kapal ikan yang berukuran lebih besar sehingga areal penangkapannya bisa lebih jauh, dengan demikian hasil produksi tangkapan yang diperoleh bisa lebih banyak. Namun demikian, peningkatan teknologi atau sarana usaha penangkapan hanya dapat dilakukan apabila didukung pula oleh bantuan modal yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan), 2004. *Laporan Perkembangan Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Tahun 2002-2004*. Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (P3K). Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta. 11 pp.
- Hikmat, R.H., 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung. 260 pp.
- Hernanto, F., 1998. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta. 187 pp.
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Penerbit LKiS. Yogyakarta. 190 pp.
- Manurung, V., Pranaji, T. Mintoro, A., Nany A. Iwan S. Ari M. dan Sugiarto. 1998. *Pengembangan Ekonomi Desa Pantai. Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor. 220 pp.
- Qoid, A., Muhamad, S., Edi S., Nudin H., Pudji P. 1994. *Analisis Sosial Ekonomi Perkreditan dan Pembiayaan Pola Pangamba pada Usaha Penangkapan Ikan Skala Kecil di Kecamatan Lekok*

- dan Mancar, Jawa Timur. *Jurnal Universitas Brawijaya*. Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya. Madang. 6 (1).102-112.
- Sayogyo dan Sayogyo, P. 2002. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Gajah Mada University Press. Jilid 1. Yogyakarta. 205 pp.
- Scott, J.C., 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pengolahan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES. Jakarta. 156 pp.
- Sitorus, F.M.T. 1999. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 73 pp.
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 213 pp.
- Wahyono, A., Antariksa, I.G.P., Imron, M., Indrawasih, R. dan Sudiyono. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Penerbit Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan IKAPI dan Ford Foundation. Yogyakarta. 226 pp.